

**PRAKTIK KOLONIAL DALAM KUMPULAN CERPEN TEH DAN PENGKHIANAT
KARYA IKSAKA BANU: KAJIAN POSKOLONIALISME
GAYATRI CHAKRAVORTY SPIVAK**

Ananda Yusdiar Kristiadi

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

anandayusdiar.21012@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

riererengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) Praktik kolonial dalam kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu, (2) Subjek subaltern dalam kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu, dan (3) Resistensi dalam kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik menggunakan fakta sejarah yang terjadi pada masa kolonialisme kemudian melakukan keabsahan data yang sesuai dengan sumber data penelitian. Data yang diambil dan diperoleh dalam penelitian ini berupa teks, kalimat atau paragraph penggalan kumpulan cerpen tersebut yang terkait dengan nilai kolonialisme, pandangan bangsa penjajah, pandangan bangsa terjajah, politik etis, politik etis, subjek subaltern, dan praktik kolonial dari sumber data berupa kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu. Hasil penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah penelitian pada kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu terkait praktik kolonial, subjek subaltern, dan Resistensi. Bentuk resistensi yang termuat terkait perlawanan subjek subaltern, subjek subaltern dalam kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat merujuk kepada kelompok inferior yang tidak hanya merujuk pada pribumi. Namun juga merujuk beberapa tokoh belanda yang termuat dalam buku kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu. Praktik kolonial tergambar terkait berbagai penerapan kebijakan kolonial belanda di Indonesia pada masa kolonial yang merugikan dan memiliki pengaruh besar terhadap sejarah bangsa Indonesia. Latar belakang tersebut memunculkan Subjek subaltern dengan latar belakang yang beragam.

Kata Kunci: Subaltern, Praktik kolonial, Resistensi, kolonial.

Abstract

This study aims to describe; (1) Colonial practices in the short story collection Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu, (2) Subaltern subjects in the short story collection Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu, and (3) Resistance in the short story collection Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu. This study is a qualitative study with a mimetic approach using historical facts that occurred during the colonial period and then conducting data validity in accordance with the research data sources. The data taken and obtained in this study are in the form of texts, sentences or paragraphs of excerpts from the short story collection related to the values of colonialism, the views of the colonizing nation, the views of the colonized nation, ethical politics, ethical politics, subaltern subjects, and colonial practices from data sources in the form of the short story collection Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu. The results of this study answer three research problem formulations in the short story collection Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu related to colonial practices, subaltern subjects, and Resistance. The form of resistance contained in the resistance of the subaltern subject, the subaltern subject in the short story collection Teh dan Pengkhianat refers to an inferior group that does not only refer to the natives. But also refers to several Dutch figures included in the short story collection Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu. Colonial practices are depicted in relation to the various implementations of Dutch colonial policies in Indonesia during the colonial period that were detrimental and had a major influence on the history of the Indonesian nation. This background gave rise to subaltern subjects with diverse backgrounds.

Keywords: Subaltern, Colonial practices, Resistance, Colonial

PENDAHULUAN

Sejarah kolonialisme di Indonesia memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam aspek material seperti penguasaan tanah dan ekonomi, maupun aspek non-material seperti pola pikir, perilaku, dan struktur sosial. Kolonialisme merupakan bentuk eksploitasi dan dominasi bangsa penjajah terhadap bangsa yang dijajah. Seperti yang diungkapkan oleh Loomba & Hadikusumo (2003), kolonialisme mencerminkan tindakan perampasan dan kontrol atas tanah dan ekonomi negara jajahan.

Pengaruh kolonialisme di Indonesia tidak hanya berhenti saat penjajahan secara fisik berakhir, namun warisan kolonial masih membekas dan menciptakan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat poskolonial. Salah satu akibatnya adalah munculnya konsep *subaltern*, yang merujuk pada kelompok masyarakat yang tertindas dan tidak memiliki suara dalam sistem sosial-politik. Dalam konteks kolonial, kelompok *subaltern* bahkan tidak memiliki sejarah atau narasi tersendiri karena terpinggirkan dalam struktur wacana yang didominasi oleh kolonialis. Seperti yang dikatakan oleh Spivak (2021), *subaltern* dalam konteks kolonialisme tidak dapat menyuarakan kebebasan dan cenderung hilang dalam bayang-bayang kekuasaan. Kelompok perempuan adalah contoh nyata subjek *subaltern* yang tidak hanya mengalami penindasan rasial dan politik, tetapi juga gender.

Kajian poskolonial muncul untuk membongkar warisan kolonial yang masih tersisa dan untuk memahami bagaimana identitas, ideologi, dan struktur sosial masyarakat pascakolonial terbentuk. Teori ini juga mengkaji berbagai isu penting seperti imperialism, wacana kolonial, oposisi biner (Barat-Timur, superior-inferior), gender, dan feminism. Teori poskolonial tidak berdiri sendiri, tetapi sering beririsan dengan teori-teori lain sebagai bagian dari tradisi intelektual dalam memahami fenomena sosial dan budaya (Febriani & Andaru Ratnasari, 2024).

Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman sejarah dan sosial masyarakat Indonesia selama masa kolonialisme. Karya sastra dianggap sebagai cerminan dunia nyata yang dituangkan dalam bentuk tulisan oleh para penulis. Menurut Kasnadi & Sutejo (2011), karya sastra berasal dari pengalaman, perasaan, gagasan, dan pemikiran penulis yang erat kaitannya dengan aspek sosial dan sejarah. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, kritik, dan cerminan kondisi masyarakat pada suatu masa tertentu. Masalah sosial yang sering diangkat dalam

karya sastra mencakup isu-isu ekonomi, politik, budaya, agama, diskriminasi, rasial, dan etnisitas.

Salah satu karya sastra yang mengangkat tema kolonialisme secara kuat adalah kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Cerpen-cerpen dalam buku ini mengangkat berbagai persoalan era kolonialisme dengan pendekatan fiksi, namun tetap berakar pada fakta sejarah. Menurut Abrams (1981), karya fiksi yang berbasis pada fakta sejarah digolongkan sebagai fiksi nonfiksi, dan menurut Kurniawan (2017), fiksi historis berakar pada fakta sejarah meskipun dibungkus dalam bentuk naratif. Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* terdiri dari 13 cerpen yang masing-masing memiliki tokoh, latar belakang, dan sudut pandang berbeda. Cerpen-cerpen ini menampilkan gambaran masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan selama masa penjajahan Belanda. Tidak hanya membahas soal politik dan kekuasaan kolonial, cerpen-cerpen tersebut juga menyinggung isu agama, pendidikan, etika, diskriminasi sosial, dan bahkan wabah penyakit, yang semuanya merupakan cerminan kompleksitas masa penjajahan.

Dalam cerpen-cerpen ini, muncul tokoh-tokoh yang dapat dikategorikan sebagai subjek *subaltern* mereka yang terpinggirkan dan tertindas dalam struktur sosial kolonial. Inilah mengapa kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* sangat relevan jika dianalisis dengan pendekatan teori poskolonial. Cerpen-cerpen tersebut tidak hanya mengangkat tema kolonialisme secara permukaan, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat lokal berusaha melakukan perlawanan, adaptasi, hingga pencarian identitas dalam situasi yang penuh tekanan kolonial. Adapun penelitian yang relevan dipaparkan sebagai penunjang yakni pertama, penelitian oleh Hidayani (2023) berjudul "*Subaltern Perang dalam Cerpen Sang Guru Juki Karya A.A. Nava*" menggunakan teori poskolonial Spivak untuk mengkaji posisi perempuan dalam konteks perang. Perempuan digambarkan sebagai korban dominasi laki-laki dan eksploitasi seksual, seperti dalam praktik *jugun ianfu*, tanpa memandang usia. Kajian ini menyoroti bagaimana perempuan menjadi *subaltern* yang tak bersuara, sejalan dengan pemikiran Spivak bahwa kaum tertindas makin terpinggirkan.

Kedua, Pradani dkk. (2021) dalam penelitian berjudul "*Analisis Subaltern Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer*", membahas tokoh Inem sebagai representasi perempuan *subaltern* yang menjadi korban pernikahan dini. Inem mengalami kekerasan fisik dan psikis, serta tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Meskipun terdapat perlawanan, budaya patriarki tetap membungkam suara perempuan. Penelitian ini menyoroti ketimpangan gender dalam masyarakat kolonial dan patriarkal.

Ketiga, penelitian oleh Andriyanto dkk. (2021) berjudul "*Subaltern dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata*" menganalisis penindasan terhadap tokoh perempuan Jemini pada masa kolonial. Tokoh ini mengalami keterbatasan hak, kawin paksa, dan perbudakan, namun juga memperlihatkan upaya perlawanan untuk memperoleh kebebasan, terutama dalam pendidikan. Selain perempuan, penelitian ini juga menyuggerkan prajurit pribumi yang berpihak kepada Belanda namun tetap mengalami ketidakadilan. Fokusnya terletak pada perjuangan subaltern dalam menghadapi tekanan sosial dan kolonial.

(1). Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak

Sejarah Indonesia tidak dapat lepas dari segi kolonialisme, hal tersebutlah yang memicu munculnya teori poskolonialisme. Teori tersebut lahir karena banyaknya negara yang mengalami era kolonial yang mendapatkan kemerdekaannya serta kritik-kritik yang terjadi terhadap negara kolonial.

Kajian poskolonial menurut pandangan Spivak dalam (Morton, 2008:261) merupakan bentuk hubungan antara kajian sastra dan kajian kultural serta kolonial bangsa Eropa. Dalam lingkup sejarah kolonial diketahui bahwa golongan kolonial superior sama sekali tidak akan berpihak kepada kaum inferior, Spivak dalam (Nasution, 2016:37) juga berpendapat bahwa kaum kolonial yang berkuasa dan memiliki kekuasaan tidak berpihak kepada kalangan bawah, dan kalangan bawah yang mengalami penindasan, menjadikan mereka sebagai subaltern.

Spivak dalam essainya mengemukakan bahwa dalam ranah kolonial subaltern tidak punya sejarah, subaltern tidak dapat bicara, subaltern feminism kian tenggelam dalam bayang-bayang. Spivak yang membahas terkait pandangan dan penindasan oleh kolonial terhadap subjek subaltern, teori poskolonial dikembangkan oleh Spivak yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki lapisan strata tersendiri (Spivak, 2021:51). Spivak dalam (Morton, 2008) berpendapat bahwa dalam sistem suatu masyarakat ditemukan tingkatan lapisan masyarakat, dari adanya tingkatan masyarakat tersebut muncul satu istilah tingkatan masyarakat kelas bawah atau yang disebut sebagai subaltern, tingkatan masyarakat kalangan bawah yang mendapatkan diskriminasi dari pemerintah kolonial.

(2). Subaltern

Subjek subaltern mempunyai kemampuan untuk dapat setara dengan masyarakat kelas atas (Lestari dkk., 2018). Dengan cara mengaplikasikan oleh kaum-kaum subaltern agar memperoleh bentuk pengakuan masyarakat kelas atas, hal inilah yang menjadikan akar pikiran kajian poskolonial menurut Spivak. Spivak mengembangkan teori terkait subaltern bahwa subaltern tidak hanya sepathah kata yang diperuntukan untuk kaum tertindas atau bagi kelompok dengan sebutan *the Other*. Pandangan Spivak dalam istilah poskolonial, merujuk pada istilah yang terkait dengan

segala bentuk pembatasan akses yang menjadi semacam ruang pembatas.

Dalam essainya yang berjudul *can't subaltern speak?* terkait diskriminasi dan penindasan, jelas jika anda miskin, berkutu hitam, dan Perempuan, akan mengalami penderitaan sebanyak tiga kali (Spivak, 2021:71) yang dikemukakan oleh spivak tidak hanya terkait dengan perempuan saja. Masalah utama bagi subaltern tidak hanya terkait dengan golongan orang yang tertindas dan termaginalkan, tetapi juga terkait setiap individu yang suaranya terbatasi oleh individu lain atau diwakilkan. Spivak dalam essainya mengangkat bagaimana peristiwa besar di india sati, sati merupakan bunuh dirimu sendiri di onggokan kayu bakar mayat suamimu sekarang, dan dirimu dapat membunuh raga perempuanmu dalam siklus kelahiran (Spivak, 2021:98).

(3) Resistensi

Aksi dari subaltern yang mana merupakan pembatasan atau segala bentuk suara yang diwakilkan menimbulkan reaksi yang berupa resistensi atau perlawanan, subaltern bukan hanya sebagai kelompok yang tertindas, tetapi merujuk kepada individu maupun kelompok yang memperjuangkan keberadaan mereka dalam sistem yang menindas, baik melalui strategi perlawanan aktif maupun upaya untuk bertahan dalam keterbatasan yang ada (Wibisono dkk., 2018). Dalam bentuk kolonialisme resistensi atau perlawanan merupakan bentuk mutlak yang dilakukan oleh subaltern yang merasa dirinya dibatasi dalam segala aspek.

(4). Praktik Kolonial

Sejarah Indonesia tidak lepas dengan segala macam praktik kolonial, praktik kolonial merujuk kepada berbagai peristiwa yang dilakukan oleh negara penjajah kepada negara jajahan. Indonesia mengalami dan melewati segala bentuk proses kolonialisme Belanda. Pada masa *Voc* menetapkan bentuk praktik kolonial yang dikenal dengan sebutan *cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa, serta pada era liberalisme, hingga diterapkannya bentuk politik etis. Kebijakan praktik kolonial yang berupa sistem tanam paksa sangat menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan, terutama masyarakat pribumi (Kartodirdjo dkk., 1975:89). Praktik kolonial sangat menyalahi aturan tradisional yang ditetapkan sehingga meraba dominasi terkait kepentingan perekonomian yang akhirnya menimbulkan berbagai isu konflik di Indonesia (Wahid, 2019). Praktik kolonial tentunya sangat mengabaikan kepentingan dan hak-hak Masyarakat, praktik ini menumbuhkan bentuk kekuasaan di bidang politik, ekonomi, dan bidang sosial lainnya oleh penjajah.

Beberapa bentuk konflik akibat praktik kolonial periode abad ke-18 hingga ke-19 telah menunjukkan bentuk pertentangan dan perlawanan sosial atas keadaan yang merugikan bangsa Indonesia (Nasikun, 2011). Dampak dari politik etis memunculkan terkait kesadaran nasionalis

di kalangan masyarakat pribumi terpelajar untuk aksi pelawanan (Dermawan & Santoso, 2017). Dampak tersebut merupakan ketidaksadaran kolonial atas kebijakannya. (Tickell, 2002:7) berpendapat dampak serta bentuk dari kegagalan kebijakan politik etis era Belanda tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena sosial secara mendalam dan sistematis. Metode ini dikenal juga sebagai metode naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif menekankan pada analisis mendalam terhadap perilaku, proses sosial, dan fenomena yang diamati, baik dalam lingkup individu, kelompok, maupun masyarakat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau studi literatur, dengan menelaah sumber-sumber relevan, khususnya kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang mengaitkan karya sastra dengan realitas sosial. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam cerpen yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia di era pascakolonial.

Data dalam penelitian ini berasal dari kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang dijadikan sebagai objek penelitian, karena cerpen-cerpen di dalamnya banyak memuat kisah-kisah tentang sejarah kolonialisme. Data yang dikumpulkan berupa kutipan teks, kalimat, atau paragraf dari cerpen yang mengandung unsur seperti nilai-nilai kolonialisme, pandangan bangsa penjajah dan terjajah, politik etis, subjek subaltern, serta berbagai bentuk praktik kolonial. Semua unsur tersebut dianalisis untuk mengungkap bagaimana kolonialisme direpresentasikan dalam karya sastra tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran untuk mencari keterkaitan antar data (Faruk, 2012), karena data tidak berdiri sendiri. Teknik analisis menggunakan triangulasi data (Sugiyono, 2010), yaitu menggabungkan berbagai sumber data untuk meningkatkan keabsahan. Analisis dilakukan secara bertahap dan disusun sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta empiris yang relevan dengan masalah penelitian (Faruk, 2012). Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik, yaitu: Teknik baca, untuk memahami isi teks dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, teknik catat, untuk mencatat bagian-bagian penting berupa kutipan, kalimat, atau paragraf yang relevan dengan topik, Dan studi kepustakaan, untuk mengkaji literatur dan teori-teori pendukung yang relevan.

Data yang dikumpulkan bersumber dari dokumen dan literatur, yang berfungsi membantu perumusan teori dan validasi data (Afifuddin, 2009). Selanjutnya, data tersebut diselaraskan dengan teori-teori yang digunakan dan dikaitkan langsung dengan fokus masalah dalam kumpulan cerpen yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Kolonial dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

Kolonial Belanda menjadi suatu pemanfaatan yang mengharuskan pribumi berhadapan dengan berbagai konflik. Praktik kolonial yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia hingga pada dominasi kepentingan ekonomi pada akhirnya menciptakan banyak konflik di berbagai tempat di Indonesia, tujuan praktik kolonial dengan menguasai negara jajahan dan mengeksplorasi sumber daya alam untuk kepentingan negara penjajah dari segala aspek.

(1). Praktik Kolonial Pandangan Bangsa Penjajah dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

Cerpen kesembilan “Belenggu Emas” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan bangsa penjajah terkait ketegasan dan strata sosial yang disampaikan oleh Theo agar para pribumi memandang hormat kolonial. Praktik kolonial tergambar secara tersirat yang dimaksud Theo memberikan ketegasan dan bentuk kesenjangan sosial antara kolonial dan pribumi agar bangsa pribumi mematuhi dan tidak merasa kedudukannya dengan kolonial, dan kolonial juga yang selalu ingin menjajah bangsa Indonesia. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Belenggu Emas” menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan bangsa penjajah sebagai berikut.

“Di sini orang masih mudah menghunus parang untuk alasan yang sulit kita cerna. Kita harus tegas, sedikit keras. Harus diingatkan bahwa jarak dengan kita tetap ada. Salah satunya dengan cara saling menjaga kehormatan. Mengenakan busana masing-masing. Jarak dan ketegasan akan memunculkan rasa segan, yang pada gilirannya akan membangun kepatuhan” (Iksaka Banu, 2019:113)

Cerpen kesepuluh “Neike De Flinder” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan bangsa penjajah, terkait praktik kolonial yang pada data cerpen tersebut bertuliskan *Indië verloren, rampsspoed*

geboren yang mana memiliki maksud (Hindia hilang, bencana datang) hal tersebut memunculkan pandangan bangsa penjajah terkait pentingnya bangsa Indonesia dalam memakmurkan dan menghidupi bangsa Belanda, hal tersebut merupakan praktik kolonial bangsa Belanda dalam mengeksplorasi segala jenis sumber daya yang ada di Indonesia. Bangsa Belanda secara terus menerus mengetahui bagaimana sumber daya alam di Indonesia yang sangat berguna dalam mensejahterakan bangsanya sendiri. Praktik kolonial merujuk pada bangsa Belanda memberikan apa yang bangsa Indonesia mau tetapi menjeratnya dengan kebijakan-kebijakan yang diberikan pemerintahan Belanda seperti pajak yang besar. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Neike De Flinder” menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan bangsa penjajah sebagai berikut.

Aku bersyukur warga Belanda di dalam Dewan masih banyak yang waras. Mari kita jaga keutuhan negeri ini. Catat selalu: Indië verloren, rampspoed geboren!” (Iksaka Banu, 2019:121)

Cerpen kesebelas “Tawanan” pada kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan bangsa penjajah tokoh Jan Kapir yang menceritakan praktik kolonial yang serupa saat kedudukan Nazi Jerman dirinya tidak setuju dengan kebijakan yang dilakukan kolonial Belanda di Indonesia, penentangan terkait praktik kolonial tersebut terasa sangat janggal baginya yang mana rakyat Belanda menentang dan membenci kedudukan Nazi Jerman sedangkan bangsanya menjajah dan menduduki bangsa lain dan melakukan praktik kolonial yang sama. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Belenggu Emas” menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan bangsa penjajah sebagai berikut.

“Di sana kita berteriak-teriak anti pendudukan, sementara di sini kita ingin kembali menguasai tanah tropis ini. Membantai rakyatnya. Itulah salah satu hal yang membuatku menyeberang dua tahun lalu.” Jan membuang abu pipa, kemudian bangkit berdiri” (Iksaka Banu, 2019:138)

(2). Praktik Kolonial Pandangan Bangsa Terjajah dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu.

Data yang diambil pada cerpen “Sebutir Peluru Saja” pada kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan

bangsa terjajah pada tokoh Kalasrengi serta bentuk praktik Kolonial tersebut yang dilakukan oleh bendoro dan pemerintahan Belanda, hal tersebut bukan merupakan suatu hal yang baru yang mana pada era kolonial pemerintahan Belanda menjalin hubungan dengan orang kaya daerah tersebut untuk melaksanakan praktik kolonial dan bahkan pribumi bahkan lebih kejam dari pemerintahan Belanda. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah yang dialami kalasrengi yang kehilangan pekerjaannya akibat bendoro datang dan merebut mata pencarihan mereka serta kelicikan yang dilakukan oleh bendoro dan juga upah yang tidak seberapa. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Sebutir Peluru Saja” menggambarkan bentuk praktik kolonial pandangan bangsa penjajah sebagai berikut.

“Tetapi makelar haus darah macam Bendoro dan kawan-kawannya itu membuat kami tak punya lagi sawah untuk di garap. Semua ladang ditanami tebu, dan tidak pernah dikem-balikan. Padahal janjinya disewa setahun saja. Petani lalu berganti pekerjaan menjadi buruh pabrik gula. Tetapi berapa upah kami?” (Iksaka Banu, 2019:62)

(3). Praktik Kolonial Resistensi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu

Data yang diambil pada cerpen “Kalabaka” pada kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial resistensi. Bentuk resistensi terlihat dari masyarakat Naira yang melakukan aksi perlawanan dan penolakan atas kedudukan Belanda namun akhirnya masyarakat melarikan diri dan bersembunyi di atas gunung. Praktik kolonial tergambar pada tokoh Verhoeff yang merupakan Letnan mendirikan benteng Nassau, benteng dibangun sebagai pertahanan dan fungsi strategis mempertahankan dan mengawasi wilayah sekitar. Serta perlawanan yang dilakukan rakyat Banda dalam mempertahankan wilayahnya yang berujung pada pertikaian. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Kalabaka” pada kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial resistensi sebagai berikut.

“Mungkin mereka dianggap tidak berbahaya,” Letnan tersenyum. “Karena jengkel, Verhoeff nekat mendirikan benteng Nassau di atas pondasi bangunan yang dulu dibuat oleh Portugis. Dalam masa pembangunan itu, mereka kerap bentrok dengan penduduk setempat. Akibatnya, masyarakat Naira lari sembunyi di atas gunung.” Bukankah itu semakin merusak

hubungan dengan penduduk?" (Iksaka Banu, 2019:6)

Cerpen pertama "Kalabaka" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial tuan Coen ingin balas dendam dan menduduki tanah banda serta merampas hak-hak hasil bumi dan tanah jajahan. Setelah kegagalannya dalam misinya yang mana saat itu Coen dipimpin oleh Laksamana Verhoeff pada april 1609 bersama 13 kapal ekspedisi tiba di Banda, dalam misinya mengalami kegagalan karena rakyat banda yang dibantu oleh inggris memberikan perlawanan. Praktik kolonial pada data tersebut menunjukkan upaya VOC dalam menduduki dan merebut kepulauan Banda sebagai markas besar VOC dan tempat perdagangan pala dan fuli. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Kalabaka" menggambarkan bentuk praktik kolonial subaltern sebagai berikut.

"Kemungkinan besar kita akan langsung menghadapi beberapa pertempuran brutal di Banda. Ada dendam Tuan Coen terkait kegagalan misi VOC terdahulu yang ingin ia lampiaskan. "Dendam?" tanyaku "Banda adalah kisah kelam bagi awak kapal VOC pimpinan Laksamana Willemsz Verhoeff tahun 1609." (Iksaka Banu, 2019:5)

(4). Praktik Kolonial Politik Etis dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Data yang diambil pada cerpen "Teh dan Pengkhianat" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pada politik etis. Data tersebut menunjukkan tujuan Belanda dalam memajukan dan meningkatkan mutu perkebunan teh agar memberikan kualitas dan produksi sehingga memberikan keuntungan pada pihak Belanda dengan cara mendatangkan berbagai buruh hingga langsung dari China Makau namun pada akhirnya kesepakatan tersebut tidak berjalan dengan baik. Dengan janji awal serta kesepakatan yang berubah oleh pihak Belanda seperti pembayaran yang telat, gaji tidak sesuai kesepakatan, dan kekejaman pemimpin perkebunan. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Teh dan Pengkhianat" menggambarkan bentuk praktik kolonial politik etis sebagai berikut.

"Untuk meningkatkan mutu produksi, Jacobson mengambil buruh Cina dari Karawang dan Batavia. Ia juga mendatangkan 15 buruh langsung dari Negeri Cina. Tujuh di antaranya pakar teh. Mereka semua disebut Cina Makau,

karena memang berasal dari daerah itu. Mereka ditempatkan di daerah Pasir Cina, sekitar kaki Gunung Burangrang" (Iksaka banu, 2019:38)

Cerpen keempat "Variola" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pada politik etis. Tergambar bentuk politik etis dengan cara membangun lembaga kesehatan guna membantu Kesehatan di Indonesia namun juga tak lepas dari kepentingan Belanda yang mana prioritas utama di peruntukan untuk rakyat belanda, serta bentuk praktik kolonial menunjukkan maksud dan niat pemerintahan Belanda menyuplai vaksin kepada kalangan Belanda dan pribumi dengan maksud dan tujuan agar mempertahankan kelangsungan umat manusia dan melanjutkan kebijakan-kebijakan belanda serta pada pribumi supaya mereka tidak memberikan dampak penularan. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Variola" menggambarkan bentuk praktik kolonial politik etis sebagai berikut.

"Sejujurnya, kita perlu mendirikan lebih banyak lagi lembaga yang bisa memproduksi vaksin cacar di Hindia" (Iksaka Banu, 2019:46)

Cerpen ketiga "Teh dan Pengkhianat" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pada politik etis. Data pada cerpen menggambarkan praktik kolonial pada politik etis dengan cara memberi tempat tinggal, pekerjaan, dan perlindungan dengan dalih mensejahterakan mereka namun kenyataannya kelompok China Makau memberontak dan melawan karena upah yang tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan serta pembayaran yang telat dan banyaknya potongan gaji mereka yang membuat percikan pemberontakan muncul. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Teh dan Pengkhianat" menggambarkan bentuk praktik kolonial politik etis sebagai berikut.

"Apa yang tidak kita berikan selama ini kepada orang-orang Cina? Tempat tinggal? Pekerjaan? Perlindungan? Dan ini balasan mereka? Pengkhianat tak tahu diuntung! Benar-benar pengkhianat!" (Iksaka Banu, 2019:33)

(5). Praktik Kolonial Subaltern dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Cerpen keduabelas "Indonesia Memanggil" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk praktik kolonial pada subaltern. Praktik politik tergambar pada tokoh yang khawatir dengan tahanan politik yang jika mereka tidak

diperhatikan akan bersekutu dengan jepang dan membentuk ekstrem anti belanda, hal tersebut menunjukan bentuk praktik kolonial karena Belanda masih ingin menjadi bangsa yang superior serta menunjukan kekhawatiran jika kolonial kesulitan kembali ke Indonesia karena mengalami beberapa penolakan seandainya hal tersebut terjadi.

2. Subjek subaltern dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Subaltern menurut Spivak merupakan suatu sistem masyarakat terdapat tingkatan. Tingkatan-tingkatan yang dimaksud terkait muncul istilah masyarakat kelas bawah atau memiliki istilah masyarakat subaltern. Masyarakat subaltern mendapatkan keterbatasan hak dalam berbicara maupun bertindak dari pemerintah kolonial dan subaltern kedudukannya inferior,

(1). Subjek Subaltern Terhadap Pandangan Bangsa Penjajah dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Cerpen pertama “Kalabaka” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk Subjek subaltern pandangan bangsa penjajah terkait rakyat banda mencoba untuk menyelamatkan diri mereka namun tuan snock beranggapan bahwa itu merupakan bentuk perlawanan rakyat Banda dan dengan sengaja menganggap rakyat banda sebagai musuh agar dapat menduduki pulau banda. Pandangan bangsa penjajah dalam tokoh Hendriek yang menyaksikan kejadian tersebut dan dirinya sangat yakin bahwa dirinya selalu tidak berhenti mengawasi keadaan sekitar, namun tidak terjadi hal yang mencurigakan. Dalam data kutipan tersebut subjek subaltern merujuk pada rakyat banda yang tengah menyelamatkan diri akibat pengepungan belanda yang menduduki sekitar pemukiman mereka. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Kalabaka” menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa penjajah sebagai berikut.

“Aku dan para petugas jaga saling pandang. Sejak tadi kami tak putus berkeliling. Bagaimana penyelundup bisa masuk masjid? Tepat pada saat itu, di muka balai desa terjadi ke- gaduhan lain. Dalam kegelapan malam, kami melihat banyak bayangan hitam bergerak ke segala arah” (Iksaka Banu, 2019:12)

Cerpen ketujuh “Kutukan Lara Ireng” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk Subjek subaltern pandangan bangsa penjajah terhadap pribumi, yang masih memiliki harga diri dan beranggapan bahwa bangsa barat merupakan bangsa yang superior. Tokoh tuan Skaut yang

merupakan kepala keamanan daerah menunjukan bentuk diskriminasi terkait anggapan bahwa pribumi yang bodoh, yang mana subjek subaltern terlihat pada tokoh warga desa yang suaranya enggan didengarkan tuan Skaut. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Kutukan Lara Ireng” menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa penjajah sebagai berikut.

“Ia tak menjawab. Otaknya melarang ia bertukar pendapat dengan bumiputra untuk dua alasan pokok. Pertama, mereka bodoh. Kedua, mereka tak bisa memaksanya” (Iksaka Banu, 2019:61)

Cerpen keenam “Lazarus Tak Ada Di Sini” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk Subjek subaltern pandangan bangsa penjajah terhadap pribumi. Subjek subaltern yang ada pada data kutipan tersebut adalah perempuan dan anak-anak yang terlantar akibat perang yang kian berlarut, pandangan bangsa penjajah pada Tokoh Van Knecht yang bersedia serta memiliki pandangan pada subaltern yang mengalami dampak pada perang tersebut yang mana Knecht memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Lazarus Tak Ada Di Sini” menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa penjajah sebagai berikut.

“Apabila pekerjaanku selesai sebelum terlalu petang, kuusahakan menemani beliau pergi ke perbatasan. Berbincang dengan orang-orang itu, terutama wanita dan anak-anak yang sangat terlantar akibat perang berlarut ini. Mereka tidak keberatan dengan kehadiran kami. Aku sangat bangga menemani Pater Verbraak meski penghayatan keimananku sangat jauh dibandingkan beliau.” (Iksaka Banu, 2019:69)

(2). Subjek Subaltern Terhadap Pandangan Bangsa Terjajah dalam Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Cerpen kedelapan “Di Atas Kereta Angin” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk Subjek subaltern pandangan bangsa terjajah. Menunjukan bentuk pandangan Dullah yang merupakan subjek subaltern dalam cerpen tersebut menunjukan bahwa dirinya membantu dan melayani tuan Kees dengan sepenuh hati, hal tersebut menunjukan pandangan bangsa terjajah subjek subaltern bahwa orang kolonial tidak semuanya kejam dan beringas yang kita pandang selama ini. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Di Atas Kereta Angin” menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa terjajah sebagai berikut.

"Sudah, Ndoro," Dullah mengangguk. "Dokumennya juga sudah saya bawa. Rusakkah autonya?" "Benar, Dullah. Sekarang dengarkan," kuraiah bahu Dullah. "Lekas pergi ke bengkel Tuan Guus. Katakan autoku mogok, perlu diderek ke bengkel. Setelah itu, cari delman, suruh antar kami ke Prambanan." (Iksaka Banu, 2019:98)

Cerpen kesembilan "Belenggu emas" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk Subjek subaltern pandangan bangsa terjajah pada tokoh Nellie yang merupakan istri Theo yang merupakan seorang Belanda. Nellie merupakan subjek subaltern perempuan, pada cerpen tersebut yang mana dirinya tidak mendapatkan kebebasan dan haknya namun dirinya masih berpandangan bahwa Theo sangat baik dan setia hal tersebut tidak ada keraguan sama sekali dari Nellie dengan maraknya perselingkuhan di Club malam. Pandangan bangsa terjajah juga tertuju pada Nellie yang memiliki pandangan kepada Theo yang merupakan suami sekaligus orang Belanda yang mana Neillie memiliki kepercayaan yang besar kepadanya. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Belenggu Emas" menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa terjajah sebagai berikut.

"Aku tidak mengeluhkan Theo dari sisi kebaikan hati dan kesetiaan. Tak pernah kudengar sedikit pun berita miring tentang dirinya. Padahal setiap malam hampir semua kelab, baik di Batavia, Bandung, maupun Semarang, gegap gempita dengan kisah perselingkuhan. (Iksaka Banu, 2019:109)

Cerpen kesebelas "Tawan" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk Subjek subaltern pandangan bangsa terjajah pada tokoh Jan Kapir yang tidak setuju dengan argument tawan seorang Belanda, dirinya juga mengalami beberapa hal serupa saat kedudukan Nazi Jerman di Belanda, oleh karena itu dirinya sangat menentang apa yang dilakukan pemerintahan dan militer Belanda saat melakukan pembantaian. Data subaltern pada kutipan tersebut tidak hanya Jan Kapir saja yang membela para pejuang bangsa Indonesia yang merupakan subjek subaltern, yang mana mengalami pembantaian dan serangan saat berjalan dari Yogyakarta. Pandangan bangsa terjajah merujuk pada tokoh Jan Kapir dirinya merupakan seorang Belanda, namun dirinya mengalami pembatasan dan juga korban dari jajahan Nazi Jerman. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Tawan" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa terjajah sebagai berikut.

"Tetapi martabat seperti apa yang sedang kau risaukan sebenarnya? Apakah pilot P-40 pembantai rombongan tentara Siliwangi yang sedang melakukan long march tempo hari itu punya martabat? Para pejuang Republik itu membawa anak-istri mereka, cita-cita mereka, masa depan mereka. Berjalan kaki sejauh 900 km dari Yogyakarta, hanya untuk kemudian terkapar berserakan, berkubang darah di sawah berlumpur seperti hama tikus!" (Iksaka Banu, 2019:134)

(3). Subaltern Terhadap Politik etis dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Cerpen keempat "Variola" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk subjek subaltern politik etis. bentuk Politik Etis yang dilakukan oleh kolonial Belanda dalam dunia pendidikan dan medis. Salah satu contohnya adalah STOVIA, yang mana organisasi tersebut merupakan sekolah pendidikan dokter untuk pribumi yang didirikan di Jawa dengan tujuan untuk dapat menambah tenaga medis karena maraknya wabah pada era kolonial. Hal tersebutlah yang menjadi cikal bakal berdirinya organisasi pemuda Indonesia yang mana rakyat Indonesia merupakan subjek subaltern kesempatan ini menjadikan kebangkitan gerakan pemuda Indonesia. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Variola" menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa terjajah sebagai berikut.

"Pemerintah sudah mendirikan sekolah Dokter Jawa. Lulusannya akan menjadi mantri cacar bumiputra" (Iksaka Banu, 2019:53)

Cerpen keempat "Variola" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk subjek subaltern politik etis. Subjek subaltern menunjukkan anak-anak bumiputra di pergunakan untuk wadah vaksin yang mana hal tersebut walaupun berhasil namun mereka juga memiliki resiko. Politik etis tergambar saat beberapa dokter Belanda membutuhkan anak untuk dijadikan wadah vaksin. Terdapat dua opsi yang mana anak pribumi dan anak Eropa, yang mana pertimbangan tersebut lebih merujuk kepada anak pribumi yang dijadikan wadah vaksin dan memberikan keluarga mereka upah 50 gulden yang mana hal tersebut menunjukkan bentuk politik etis kolonial Belanda dalam bidang kesehatan. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Variola" menggambarkan bentuk subaltern pandangan bangsa terjajah sebagai berikut.

"Aku tahu. Kalau dari bumiputra sulit diperoleh, cobalah anak-anak Eropa. Mereka berani pergi tanpa orangtua." Anak-anak Eropa. Ya, tentu saja. Mereka lebih mandiri. Teorinya begitu. Ternyata sama saja. Banyak orangtua Eropa tak ingin anak mereka pergi, karena rata-rata mereka sudah kehilangan satu atau dua orang anak akibat wajib militer" (Iksaka Banu, 2019:47)

(4). Subjek Subaltern Terhadap Resistensi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Cerpen kelima "Sebutir Peluru Saja" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk subjek subaltern resistensi. Subjek Subaltern dan perlawanan tergambaran kepada tokoh Kalasrengi yang mana dirinya mendapat penindasan dan kesepakatannya diingkari, pada data tersebut menunjukkan alasan dirinya melakukan pembalasan dan pemberontakan tersebut karena bendoro tidak memenuhi kesepakatan yang telah dicapai sebelumnya. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Sebutir Peluru Saja" menggambarkan bentuk subaltern terhadap resistensi sebagai berikut.

" Kalasrengi pura-pura tak mendengar teriakan Bendoro. "Banyak petani menjadi gila, lalu membakar la- dang tebu agar didengar pemerintah. Aku tidak membakar. Aku tidak merampok rumah penduduk. Aku hanya merampok rumah Bendoro, yang sudah membuat kami menderita. Sampai- kan kepada guermen agar mengembalikan ladang kami. Yang membakar tebu adalah suruhan Bendoro sendiri, agar tanah bisa lekas disewakan lagi sebelum habis masa kontraknya" (Iksaka Banu,2019:62)

Cerpen kesembilan "Belenggu Emas" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk subjek subaltern resistensi pada tokoh Nellie menunjukkan bentuk perlawanan sebagai subjek subaltern yang mendapatkan keterbatasan hak dan keinginannya. Tokoh Nellie sangat mengidolakan Adrian Weestenenk dan terpukau dengan perempuan pribumi Roehana yang mana mereka mampu menuntut dan mendapatkan kebebasan mereka dengan cara mendirikan dan menyuarakan suara perempuan baik pribumi maupun kolonial. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Belenggu Emas" menggambarkan bentuk subaltern terhadap resistensi sebagai berikut.

"Tiga tahun lalu wanita ini bahkan maju lagi selangkah, menjadi pemimpin sebuah surat

kabar khusus wanita. Sungguh. semakin bulat tekadku ke sini. Aku ingin diperbolehkan sesekali mengisi ruang pendapat pembaca di dalam surat kabarnya. Membantunya membuka belenggu emas yang sering dipasang kaum pria untuk mengecoh wanita" (Iksaka Banu, 2019:115)

Cerpen kesebelas "Tawanan" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk subjek subaltern resistensi yang dilakukan rakyat Indonesia sebagai subjek subaltern yang mengumandangkan kemerdekaan Indonesia, serta perlawanan para pelaut Indonesia dalam aksi pemogokan dan mendemonstrasikan kemerdekaan agar para pekerja pelabuhan lainnya membantu dalam aksi memblokade pelabuhan agar kapal yang membawa amunisi senjata dan bala bantuan untuk belanda terhambat, aksi tersebut disebut dengan Armada Hitam. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Tawanan" menggambarkan bentuk subaltern yang melakukan resistensi sebagai berikut.

"Pemimpin besar mereka di Batavia tanggal 17 Agustus kemarin, lalu menularkan berita itu kepada jaringan mereka, sekaligus membujuk Federasi Pekerja Pelabuhan Australia untuk mendukung aksi mogok besar-besaran, menolak melayani kapal-kapal kita yang membawa amunisi dan senjata ke Jawa" (Iksaka Banu,2019:145)

(5). Subaltern Terhadap Praktik Kolonial dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Cerpen pertama "Kalabaka" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk subjek subaltern praktik kolonial. Subaltern pada data kutipan tersebut adalah rakyat banda yang ingin melaikkan diri akibat merasa terancam dan panik dengan banyaknya militer Belanda dan VOC yang menduduki daerah mereka. Yang mana tujuan VOC di Banda untuk merebut dan mengkosongkan pulau tersebut, serta menjarah bangunan yang ada untuk dijadikan markas besar VOC Belanda. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Kalabaka" menggambarkan bentuk subaltern terhadap praktik kolonial sebagai berikut.

"Itu mereka! Tembak! Tuan Sonck memuntahkan isi senapannya, diikuti prajurit lain. Beberapa sosok tubuh bergelimpangan. Kuperiksa para korban dari dekat. Sepuluh mayat. Tapi tak ada hulubalang bersenjata. Kebanyakan wanita dan anak-anak. (Iksaka Banu, 2019:12)

Cerpen ketiga “Teh dan Pengkhianat” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk subjek subaltern praktik kolonial Subaltern tergambar pada kelompok china makau yang mencoba melawan dan membalaskan dendam mereka yang dipicu oleh dua hal pokok yaitu terkait gajih yang jauh dari kesepakatan serta kekejaman pemimpin perkebunan yang kerap memberikan perlakuan buruk dan bentuk pengkhianatan Alibasha Sentot yang membantu pihak Belanda dan para direktur perkebunan teh dalam memerangi pasukan China Makau hanya karena upah yang diberikan sangat besar dengan sebelumnya. Kutipan data yang diambil pada cerpen “Teh dan Pengkhianat” menggambarkan bentuk subaltern terhadap praktik kolonial sebagai berikut.

“Kurang dari satu jam, pasukan Cina Makau telah luluh- lantak. Mayat begelimpangan. Sebagian yang selamat, berusaha berbalik arah dengan kacau menuju Subang. Gerobak beserta kedua lembunya berhasil kami rebut” (Iksaka Banu, 2019:43)

3. Bentuk Resistensi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Penolakan terhadap penindasan serta perlawanan (resistensi) terhadap kekuatan kolonial itu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap publik akan pentingnya melepaskan diri dari penjajahan dan penindasan dengan segala bentuknya.

(1). Bentuk Resistensi Pandangan Bangsa Penjajah dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Cerpen pertama “kalabaka” tokoh Driek yang merupakan seorang belanda yang melakukan perlawanan kepada pihak Belanda karena dia sangat muak dan tidak setuju dengan bentuk kekejaman dan kebijakan yang dilakukan Coen dengan perilaku dia yang menawan dan menugaskan beberapa algojo untuk memenggal perlawanan rakyat banda dan para petinggi banda juga termasuk Kalabaka serta beberapa tawanan dijadikan budak di Batavia. Hal tertsebut merupakan bentuk resistensi bangsa penjajah yang memandang bentuk kebijakan dan kekejaman bangsanya sendiri, Driek melakukan perlawanan terakhir sebagai bentuk ketidaksetujuan dari eksekusi dengan melayangkan pukulan tepat ke dagu tuan Sonck yang kemudian dirinya menerima hukuman eksekusi yang dilakukan oleh para algojo. Hal tersebut dibuktikan dalam data cerpen “Kalabaka”.

“Keparat! Mereka tak bersalah! Aku tak bisa menahan diri lebih lama. Kuhampiri Gubernur Sonck. Kuayunkan kepalan tangan ke dagunya. Ia terjengkang. Kukirimkan lagi tinjuku ke wajahnya. Lagi, dan lagi, sebelum suatu benda keras melanda kepalaku” (Iksaka Banu, 2019:15)

Kutipan data di atas memuat kebijakan dan kekejaman pada cerpen “Kalabaka” yang kemudian memunculkan pandangan bangsa penjajah terkait bentuk resistensi tokoh Driek yang menuliskan secarik surat untuk anaknya kelak untuk tidak tergiur dengan tawaran VOC, bahwa VOC Belanda melakukan praktik pedagangan pala dan fuli sebab dalam perdagangan tersebut terdapat pertumpahan darah dan perampasan kedamaian hidup bangsa dalam membela dan mempertahankan tempat mereka tinggal. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Driek tidak hanya secara fisik saja namun dirinya juga mengingatkan dan memberi pesan kepada anaknya untuk tidak tergiur dengan rayuan VOC, hal tersebut menunjukkan perlawanan tokoh Driek yang ingin memutuskan rantai kekejaman VOC yang di mulai dari keluarga kecilnya. Hal tersebut dibuktikan dalam data cerpen “Kalabaka”.

“Jangan pernah tergiur bujukan VOC” untuk pergi ke Hindia dengan iming-iming menjadi jutawan melalui perdagangan pala atau fuli. Sebab, pada setiap keping sen yang kau simpan, ada darah dan air mata penduduk Banda yang kehilangan asal-usul dan jati diri karena gugur membela tanah air” (Iksaka Banu, 2019:02)

Dalam cerpen ketiga “Teh dan Pengkhianat” Tokoh kapten Simon yang muak dengan pertempuran namun masih terus berlanjut menunjukkan bentuk resistensi terkait pandangan bangsa penjajah dengan dirinya menunjukkan kemauan dan ingin hidup damai dan tenram layaknya dua tahun lalu. Yang mana kapten Simon pernah terjun kemedan perang melawan pangeran Diponegoro. Perang Diponegoro atau Perang Jawa bahkan disebut sebagai salah satu bagian perubahan yang besar di dunia pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Data di bawah menunjukkan pandangan bangsa penjajah yang sebenarnya tidak ingin jika pertempuran kembali terjadi. Hal tersebut dibuktikan dalam data cerpen “Teh dan Pengkhianat”

“Apakah peristiwa ini akan memicu perang besar lagi? Sesungguhnya kami sudah muak mengangkat senjata. Belum lagi dua tahun mengenyam kehidupan tenram setelah Perang Jawa berakhir” (Iksaka Banu, 2019:31)

(2). Resistensi Pandangan Bangsa Terajah dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Pada cerpen pertama “Kalabaka” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Resistensi pandangan bangsa terajah tokoh Kalabaka yang merupakan seorang *mestizo* bahwa kalabaka beranggapan kalau perundingan yang dilakukan dengan keadaan yang penuh dengan tekanan, dan juga kalabaka menunjukkan bahwa Belanda berbeda dengan mitra dagang dari bangsa lain yang melakukan negosiasi dengan cara yang damai. Hal tersebut menunjukkan bentuk intimidasi VOC belanda yang ingin sekali menguasai dan memonopoli perdagangan di Banda. Kekesalan dan amarah kalabaka tersulut saat dahulu laksamana Verhoef mendirikan benteng dan menimbulkan kerusuhan dengan penduduk sekitar karena bangsa Belanda membeli dengan harga sangat murah. Berikut data pada cerpen “Kalabaka” menunjukkan bentuk resistensi pandangan bangsa terajah.

“Perundingan macam apa yang akan kami peroleh bila di sekeliling kami ada ratusan tentara bersenjata lengkap?” jawab Kalabaka. “Mengapa Belanda tak bisa menempatkan diri men- jadi tamu sekaligus mitra dagang sopan seperti yang lain? Ratusan tahun kami bergaul dengan orang Cina, Arab, Bengali. (Iksaka Banu, 2019:10)

(3). Resistensi Politik Etis dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Data yang diambil pada cerpen kesembilan “Belenggu Emas” pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menunjukkan bentuk resistensi politik etis terhadap perempuan pada tokoh Nellie, resistensi tersebut terkait bentuk perlawanan perempuan mendirikan sekolah yang mana pada era kolonial pendidikan perempuan sangat dibatasi, perempuan hanya dituntut menjadi istri yang hanya bergantung kepada suami hak dan keinginan mereka sangat amat dibatasi dan segala aspek terkait perempuan terbelenggu. Dalam kutipan tersebut tokoh perempuan Roehana mendirikan sekolah dan menyuarakan terkait suara perempuan dan fokusnya terhadap perempuan pribumi. Berikut data pada cerpen “Kalabaka”

“Wanita yang telah menjadi ilham banyak orang di Hindia. Yang telah mendirikan sekolah, memberi bekal ketrampilan menenun, menjahit, serta membordir bagi kaumnya, agar tidak semata menggantungkan nafkah dari belas kasihan suami, atau sekadar menjadi perhiasan tak bernyawa. Serta yang paling penting, agar tidak

jatuh ke lembah nista, menyewakan tubuh untuk bertahan hidup saat suami mereka meninggal” (Iksaka Banu, 2019:115)

(4). Resistensi Subaltern dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Subjek subaltern terdapat tokoh Kalabaka, Kalabaka merupakan seorang *mestizo* yang tidak kenal takut pada saat-saat terakhirnya untuk memperjuangkan haknya dikepulauan Banda dari VOC kepemimpinan tuan Coen melakukan monopoli perdagangan dan merebut kepulauan Banda untuk dijadikan markas. Kalabaka dan 8 orang kaya dieksekusi serta beberapa lainnya dikirim ke Batavia untuk dijadikan budak setelah kejadian saat malam hari yang mencekam dipimpin oleh Gubernur Sonck yang mana terjadi penembakan dan pembantaian dipicu oleh ketakutan rakyat Banda yang berujung salah dalam penafsiran. Kutipan data yang pada cerpen “Kalabaka” menunjukkan bentuk resistensi subaltern sebagai berikut.

“Kalabaka menebar pandang kembali. Saat beradu tatap dengan Gubernur Sonck, sorot matanya menjadi liar Apakah Tuan tidak merasa berdosa?” mendadak ia ber- teriak nyaring dalam bahasa Belanda. Sayang sekali, sekejap kemudian kepalanya hilang. Tubuhnya ambruk ke tanah” (Iksaka Banu, 2019:15)

Perlawanan subjek subaltern tergambar pada kelompok China Makau, yang mana kelompok China Makau yang melakukan perlawanan dan pemberontakan dipicu dengan kebijakan-kebijakan kolonial Belanda serta bentuk licik Belanda dalam pembayaran upah kerja dan kekerasan yang dilakukan kepala perkebunan yang membuat kelompok China Makau melakukan pemberontakan dengan cara membakar kantor dan gudang di pelabuhan Cikao serta melakukan membabi buta dalam pemberontakan yang menewaskan tuan Shaper Leau. Berikut kutipan data yang diambil pada cerpen Teh dan Pengkhianat.

“Kelompok ini terbukti menggalang kekuatan untuk melakukan perlawanan. Entah siapa yang memulai. Mereka jelas sangat berbahaya. Itu sebabnya aku minta pengawalan ke Batavia” (Iksaka Banu, 2019:33)

Cerpen kelima “Sebutir Peluru Saja” Subjek subaltern tergambar pada tokoh Kalasrengi terkait tuduhan telah membakar ladang tebu serta penindasan yang dilakukan oleh para bendoro dengan cara merampas lahan sawah secara perlahan yang berakibat pada hilangnya pekerjaan.

bentuk resistensi terlihat dari kutipan data cerpen tersebut yang menunjukkan Kalasrengi tidak gentar dan tidak menyerah melawan penindasan dan fitnah oleh bendoro dan pemerintahan Belanda yang telah merebut lahan pekerjaan mereka serta bentuk pembalasan yang dilakukan Kalasrengi terhadap anak buahnya yang telah mati. Berikut kutipan data yang diambil pada cerpen "Sebutir Peluru Saja".

(5). Resistensi Praktik Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu

Cerpen pertama "Kalabaka" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk resistensi praktik kolonial dengan ketidak setujuan tokoh Jareng dalam praktik kolonial yang dilakukan Snock untuk merampas sedikit demi sedikit dan menjadikan tempat ibadah sebagai markas besar dan balai desa Gubernur Snock karena dianggap lokasi tersebut merupakan lokasi yang strategis dalam memantau kondisi sekitar. Jareng yang hanya melakukan sedikit perlawanan dengan menunjukkan argument ketidaksetujuannya, namun hal tersebut tidak memberikan hasil, yang mana Sonck keras kepala dengan tujuannya. Bentuk politik etis juga tergambar saat pasukan yang dipimpin oleh Sonck yang hanya memantau saja tetapi pada akhirnya menduduki bangunan-bangunan untuk dijadikan markas mereka. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Kalabaka" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk resistensi politik etis sebagai berikut.

"Gubernur Sonck minta kepada Jareng agar beberapa rumah kosong dijadikan markas komando, termasuk masjid agung. Jareng keberatan "Masjid tempat beribadah warga, Tuan," katanya. "Paling tidak, izinkan mereka satu hari ini beribadah terakhir kalinya di situ. Besok kami cari tempat lain untuk keperluan itu. Namun Tuan Sonck bersikeras tinggal di masjid petang itu" (Iksaka Banu, 2019:11)

Cerpen ketiga "Teh Dan Pengkhianat" pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menggambarkan bentuk resistensi praktik kolonial, praktik Kolonial tergambar pada kutipan cerpen yang mana pihak pemerintahan Belanda di perkebunan teh menyeleweng dengan kesepakatan yang telah di penuhi dan bentuk kekerasan yang dianggap berlebihan yang dilakukan oleh pemimpin perkebunan, yang mana mereka ingin mempekerjakan orang China dengan gaji yang murah hal tersebut di ucapkan kapten simon yang melontarkan tuduhan tindak korupsi perkebunan teh yang

berujung pada bentuk perlawanan yang dilakukan China Makau karena kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan perjanjian dengan cara membuat kerusuhan dan membakar kantor dan gudang. Kutipan data yang diambil pada cerpen "Kalabaka" menggambarkan bentuk resistensi politik etis sebagai berikut.

"Di luar akal sehat? Marilah kita melihat situasi dengan jujur, Letnan. Mereka sering terlambat menerima upah," kataku. "Bahkan konon tidak dibayar sesuai kesepakatan kontrak kerja. Aku punya saksi terpercaya yang bisa mengukuhkan kebenaran berita itu. Mengapa hal memalukan semacam itu terjadi? Mungkinkah ada yang bermain di belakang dana perkebunan teh ini, Tuan Wijnand?" (Iksaka Banu, 2019:33)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu termuat terkait sejarah kolonialisme di Indonesia, terkait bagaimana bentuk praktik kolonial yang melahirkan subjek subaltern dan subjek subaltern yang melakukan bentuk perlawanan. Pada hasil penelitian praktik kolonial berdampak besar pada masa kolonialisme di Indonesia terkait bidang politik, ekonomi, pekerjaan, perilaku masyarakat, dan sudut pandang kepada kolonial. Bangsa Indonesia merupakan bangsa inferior yang mana subjek subaltern lahir karena masyarakat Indonesia mengalami keterbatasan bersuara dan kebebasannya. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian tersebut terkait praktik kolonial, subaltern, dan resistensi

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. (1981). *Abrams, M.H. 1981. A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Renhart and Winston.
- Afifuddin. (2009). *Afifuddin, B. A. S. (2009). Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Faruk. (2012). Faruk, H. T. (2012). Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal. Pustaka Pelajar. *Faruk, H. T. (2012). Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal. Pustaka Pelajar*.
- Febriani, L., & Andaru Ratnasari. (2024). *SUBALTERN BERBICARA DALAM NOVEL LEBIH PUTIH DARIKU KARYA DIDO MICHELSEN: KAJIAN POSKOLONIALISME GAYAT RI CHAKRAVORTY SPIVAK*.
- Hardiningtyas. (2018). *Mimikri, Mockery Dan Resistansi Gaya Hidup Pribumi Terhadap Budaya Kolonial Belanda Dalam Tetralogi*

- Pulau Buru. Metasastra Jurnal Penelitian Sastra, 11(1), 91-112.*
- Hidayani, V. (2023). *SUBALTERN PEREMPUAN DALAM PERANG PADA CERPEN “SANG GURU JUKI” KARYA AA NAVIS: KAJIAN*
- Kartodirdjo, S., Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1975). *Kartodirdjo, S., Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1975). Sejarah Nasional Indonesia I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Kasnadi, & Sutejo. (2011). *Kasnadi dan Sutejo. 2011. Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial Dalam Sastra. Ponorogo Yogyakarta: P2MP Spectrum. Pustaka Felicha.*
- Kurniawan, R. (2017). *Kurniawan, R. (2017). Antara sejarah dan sastra: novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah. Sejarah dan Budaya, 11(1), 55-70.*
- Lestari, W. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2018). *Lestari, W. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2018). Kaum Subaltern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial (Subaltern in Novels by Soeratman Sastradihardja: A Post-Colonial Literature Study). Widyalparwa, 46(2), 178-188.*
- Loomba, & Hadikusumo, H. (2003). *Loomba, A., & Hadikusumo, H. (2003). Kolonialisme/pascakolonialisme. Bentang Budaya.*
- Morton, S. (2008). *Morton, S. (2008). Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial. Yogyakarta: Pararaton.*
- Nasikun. (2011). *Nasikun. (2011). Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Nasution. (2016). *Nasution, R. (2016). Ketertindasan perempuan dalam tradisi kawin anom: Subaltern perempuan pada suku Banjar dalam perspektif poskolonial. (No Title). Ketertindasan perempuan dalam tradisi kawin anom: Subaltern perempuan pada suku Banjar dalam perspektif poskolonial.*
- Pradani, Anitasari, & Susanto. (2021). *Pradani, I. H. L., Anitasari, I. N., & Susanto, D. (2021). Analisis Perempuan Subaltern dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Subaltern Gayatri Spivak). Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 5(2), 289-296.*
- Spivak. (2021). *Spivak, G. C. (2021). Dapatkah Subaltern Berbicara. Yogyakarta: Circa.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.*
- Tickell. (2008). *Tickell, P. (2008). Cinta di Masa Kolonialisme: Ras dan Percintaan dalam Sebuah Novel Indonesia Awal. Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial (Rev Clearing a Space).*
- Tickell, P. (2002). *Tickell, P. (2002). Love in a time of colonialism: Race and romance in an early Indonesian novel. In Clearing a Space (pp. 49-60). Brill.*
- Wahid, M. (2019). *Wahid, M. (2019). Membaca Kembali Pemberontakan Petani Banten 1888 dalam Strukturasi Giddens. Dediaksi: Journal of Community Engagement, 1, 65-76.*
- Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). *Mimikri sebagai upaya melawan dalam novel gadis pantai karya pramoedya ananta toer. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2), 37. POSKOLONIAL GAYATRI SPIVAK. Sirok Bastra, 11(2), 189-198.*